

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2016

Mukti Bagus Susilo, Fuad ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the relationship between Good Corporate Governance which is proxied by Independent Board of Directors, Audit Committee, Ownership Managerials, Ownership Institutions towards profitability which is measured by Return on Assets.

The objects of this study are manufacture companies on Indonesia Stock Exchange. The sampling method of this study is purposive sampling that based on criterion which has been determined before. Hypotheses in this study are tested by descriptive statistic and data panel regression analysis method.

The results of statistical test (F test) shows that Good Corporate Governance which is proxied by Independent Board of Directors, Audit Committee, Ownership Managerials, Ownership Institutions affects Return On Asset. The effect of independent variable Good Corporate Governance towards Return on Assets on the t test is significant.

Keywords: Good Corporate Governance, profitability, Return On Asset, Audit Committee

PENDAHULUAN

. *Good Corporate Governance* (selanjutnya disingkat *GCG*) telah menjadi fenomena global dimana setiap perusahaan atau korporasi diharuskan mengembangkan dan menerapkannya, agar dapat tetap eksis dalam menghadapi perubahan dan tantangan globalisasi di abad ke-21. Secara etimologi istilah “*governance*” berarti “pemerintahan”, sementara *Corporate Governance* (*CG*) dimaknai sebagai “tata kelola perusahaan”. *Corporate Governance* (*CG*) didefinisikan sebagai seni dan sekaligus strategi manajemen kunci di lingkungan bisnis atau sektor privat yang yang menentukan tingkat keberhasilan korporasi dalam mencapai kondisi *high profile*, kinerja keuangan dan kinerja perusahaan terbaik (Sonmez dan Yoldirim, 2015).

Munculnya kebutuhan untuk menerapkan *GCG* terutama dipicu oleh terjadinya berbagai skandal penipuan akuntansi yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan. Praktik penipuan akuntansi itu telah membangkrutkan Enron Corporation, perusahaan energi raksasa Amerika Serikat yang menempati peringkat ke-tujuh dunia, dengan jumlah total kerugian mencapai 74 milyar USD. Para pemegang saham dilapori bahwa profit perusahaan mencapai 74 milyar USD, dimana 43 milyar USD diantaranya terdeteksi sebagai hasil kecurangan (*fraud*). Dilaporkan bahwa 3000 eksekutif perusahaan dari 54 negara terlibat kecurangan dalam membuat laporan keuangan (Lemus, 2014).

Di Indonesia, skandal keuangan terbesar yang pernah terjadi adalah skandal Bank Century pada tahun 2008. Bank yang pengelolaannya diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) karena salah urus atau tata kelola yang buruk (*bad governance*) itu, mengalami *rally* penurunan rasio kecukupan modal secara berturut-turut dari: + 2,35% pada 30 September 2008, - 3,53% pada 31 Oktober 2008, dan menjadi - 35,92% per 20 Nopember 2008. Kondisi tersebut menurunkan tingkat kepercayaan nasabah, deposan, investor dan masyarakat yang lebih luas mengenai tata kelola, kinerja perusahaan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kejadian itu memicu aksi pengalihan simpanan nasabah dari bank bermasalah ke bank yang lebih aman, sehingga terjadi penarikan simpanan secara besar-besaran secara serentak (*rush*). Skandal Bank Century yang

¹ *Corresponding author*

kemudian ditetapkan sebagai “Bank gagal dan berdampak sistemik” oleh Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), telah memaksa Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengucurkan dana talangan (*bail out*) sebesar 6,672 triliun rupiah (Kurniasari, 2012: 97).

Kedua skandal itu menggambarkan buruknya tata kelola (*bad governance*) korporasi yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Buruknya kinerja keuangan dan kecurangan yang terjadi tertutupi dari penglihatan pemilik, pemegang saham, investor dan stakeholder melalui manipulasi laporan keuangan, dengan memanfaatkan celah-celah prosedur akuntansi yang seringkali disebut sebagai praktik akuntansi kreatif (*creative accounting*). Akuntansi kreatif adalah proses manipulasi informasi finansial memakai prosedur akuntansi yang bertujuan untuk menimbulkan kesan tentang kinerja keuangan “sangat baik” atau “jauh lebih baik” daripada kondisi keuangan yang sebenarnya (Mamo dan Aliaj, 2014 ; Tassadaq dan Malik, 2015 ; Supriyati dan Herlina, 2016).

Bertolak dari berbagai skandal keuangan seperti: Enron, Parmalat, dan Lehman Brothers di luar negeri, skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dan Bank Century di Indonesia, yang dapat terjadi karena adanya praktik-praktik manajemen laba, akuntansi kreatif atau agresif, dan *income smoothing* pada tata kelola perusahaan dan proses audit, maka penerapan GCG menjadi keharusan yang tak terhindarkan bagi setiap korporasi bisnis. Pada dasarnya, GCG adalah suatu sistem dan proses yang bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya korporasi sedemikian rupa sehingga nilai dan manfaat dapat dimaksimalkan bagi kepentingan para stakeholder seperti: pemegang saham, investor, pegawai, konsumen, pemasok, lingkungan dan masyarakat yang lebih luas. GCG menyangkut serangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, keputusan, institusi, hukum dan norma yang mempengaruhi dan menentukan bagaimana korporasi dapat dijalankan, dikelola dan dikontrol untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan sosial secara seimbang

Bertolak dari fakta-fakta empiris yang diungkapkan melalui berbagai penelitian terdahulu bahwa terdapat kesenjangan riset di antara para peneliti terdahulu, terutama antara Hassan dan Halbouni (2013) dengan Gardner, dkk. (2013), maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengkaji tentang hubungan dan interaksi antara GCG dengan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan terhadap ROA. Mengacu pada hasil penelitian Apadore dan Subaryani (2014) dan peneliti lainnya maka variabel-variabel GCG yang diteliti di dalam studi ini adalah: Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM), dan Kepemilikan Institusional (KI).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam teori keagenan perusahaan dipandang sebagai *nexus of contract*. Perusahaan Teori keagenan berbicara mengenai hubungan dan interaksi keagenan di antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham perusahaan) dengan agen (pengelola dan/atau direksi perusahaan), dimana prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan, membuat kebijakan, dan bertindak atas namanya dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mempopulerkan teori keagenan di dalam karya tulisnya yang berjudul: “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”, yang kemudian dijadikan sebagai kerangka dasar teoritis di dalam berbagai literatur tentang GCG. Jensen & Meckling menjelaskan bahwa: “posisi pemegang saham (*shareholders*) adalah selaku pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama yang harus diprioritaskan pemenuhan kepentingannya di dalam hubungan keagenan (Daily, dkk 2003; Lan, dkk 2010)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan adalah institusi atau lembaga yang di dalamnya terkandung hubungan kontraktual antara pemilik atau pemegang saham selaku “prinsipal” dengan para manajer selaku “agen” yang diberi kewenangan untuk mengelola serta menjalankan operasi perusahaan. Di dalam perkembangannya, adopsi teori ini di dalam operasi perusahaan menguat selama dekade 1980-an dan tetap dipakai hingga saat ini, dimana manajer dipersepsikan sebagai “agen” dari pemegang saham (Zajac, dkk 2004). Pandangan teori keagenan ini telah merombak pandangan konvensional sebelumnya bahwa: “perusahaan adalah kotak hitam (*black box*) yang selalu dirahakan serta ditujukan untuk memaksimalkan nilai-nilai (*values*)” (Jensen, 1994).

Terdapat problem atau konflik di dalam hubungan dan interaksi keagenan di antara prinsipal dan agen yang pada umumnya bersumber dari situasi “pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen” untuk menjalankan tata kelola dan operasi perusahaan. Pendelegasian wewenang itu didasarkan pada harapan/ekspektasi bahwa “agen” akan mengutamakan kepentingan prinsipal (pemegang saham) di dalam menjalankan kewenangan yang diberikan itu”. Pada praktiknya, kepentingan para pemegang saham dikesampingkan oleh prioritas mengejar pertumbuhan nilai dan kepentingan agen sendiri. Sorotan teori keagenan tertuju pada sikap dan perilaku agen yang tidak peduli terhadap kepentingan pemegang saham, sehingga di kalangan pemegang saham muncul secara sistematis persepsi dan/atau perasaan umum (*common feelings*) bahwa kepentingan mereka dilerantarkan oleh agen dengan dalih mengejar peryumbuhan dan nilai perusahaan. Respon atas realitas empiris yang berkembang pada saat itu adalah: “kebutuhan para pemegang saham untuk dapat membatasi dan mengontrol perilaku oportunistik para agen yang lebih mengutamakan pertumbuhan perusahaan dan kepentingan mereka sendiri” (Perrow, 1986; Michael Jensen, 1989; Daily, dkk 2003).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Lastanti (2004) meneliti hubungan antara struktur *corporate governance* dengan kinerja dan reaksi pasar. Dalam penelitian tersebut digunakan struktur *corporate governance* berupa komposisi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi oleh nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan kinerja keuangan (ROA & ROE). Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara independensi dewan komisaris dan *Tobin's Q*. Sementara variabel lain tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap *Tobin's Q*, ROA dan ROE. Berdasarkan asumsi teoritis dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H1: Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan pada ROA

Pengaruh antara Komite Audit (KA) dengan Kinerja Keuangan

Kusumawati dan Riyanto (2005) yang meneliti tentang *Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh *Compliance reporting* dan struktur dewan terhadap kinerja. Kinerja diukur dengan menggunakan proksi *Tobin's Q*, dan variabel *corporate governance* yang digunakan adalah komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa komite audit dan komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut: H2: Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diproksikan pada ROA

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) dengan Kinerja Keuangan

Wahyudi dan Pawestri (2006) yang menguji tentang implikasi struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan sebagai variabel *intervening*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui keputusan pendanaan, sedangkan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan keuangan maupun nilai perusahaan.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi biaya keagenan. Kepemilikan manajerial dapat menjadi insentif dan sekaligus hambatan bagi nilai perusahaan yang dapat dilihat diukur dari kinerja keuangan perusahaan. Jensen & Meckling menyatakan bahwa manajer yang punya saham memiliki insentif untuk menjalankan strategi investasi yang menguntungkan perusahaan dengan cara

meningkatkan cash flow dan mengurangi arus pembayaran keluar. Leland dan Pyle (1977) mengklaim bahwa kepemilikan manajerial juga dapat berfungsi sebagai sinyal tentang kualitas perusahaan. Bertambahnya persentase kepemilikan saham para manajer adalah sinyal mengenai bertambah baiknya nilai perusahaan.

Di sisi lain, terdapat hubungan negatif di antara kepemilikan manajerial dengan profitabilitas dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan sulit mengontrol perusahaan (Nguyen, 2017). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pada level 0-5% terdapat hubungan non linier antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perusahaan, berhubungan negatif pada level 5-25%, berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan pada level 25-50% dan berhubungan negatif pada level > 50%.

Berdasarkan asumsi teoritis dan fakta-fakta empiris dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan pada ROA.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) dengan Kinerja Keuangan

Talat Faza (2015) Penelitian ini menganalisis dampak kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dan menyoroti beberapa skenario kepemilikan institusional yang berlaku di pasar Modal Pakistan 2005-2011. Menggunakan dua perspektif: pertama, lembaga keuangan memiliki perwakilan dewan (lembaga keuangan aktif), sedangkan dalam skenario kedua, lembaga keuangan tidak memiliki perwakilan dewan (lembaga keuangan pasif).

Husnan (2001), sistem kepemilikan perusahaan di Indonesia di bagi menjadi dua, yakni (1) perusahaan dengan kepemilikan menyebar dan (2) perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi pada institusi. Ciri utama perusahaan dengan kepemilikan menyebar adalah imbalan yang lebih besar yang diberikan kepada pihak manajemen. Kepemilikan terkonsentrasi dibagi menjadi dua pemilik: mayoritas dan minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat memiliki informasi atas perusahaan lebih lengkap dibandingkan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas berkemungkinan mempengaruhi kebijakan perusahaan, dan memicu konflik kepentingan antara pemilik mayoritas dan minoritas.

Ikut sertanya pemilik mayoritas dalam pengendalian perusahaan, cenderung bertindak sebagai representatif kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Karakteristik kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi pada institusi yaitu berbentuk lembaga atau perusahaan. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Kelemahan dari kepemilikan yang terkonsentrasi adalah, apabila pemilik semakin berkuasa maka dapat mengendalikan perusahaan. Kelemahan lainnya yaitu bahwa kepemilikan dalam jumlah besar dapat mendahulukan kepentingan mereka sendiri yang mungkin sekali bertentangan dengan pemilik lainnya.

Agung dan Nila (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan institusi dengan kinerja keuangan. Kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh signifikan bahwa kepemilikan oleh pihak institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap entitas bisnis tersebut. Karena pihak institusi memiliki kepentingan besar terhadap investasinya. Oleh karena itu maka terjadi peningkatan atas pengendalian terhadap kebijakan-kebijakan manajemen yang nantinya meningkatkan kinerja perusahaan.

H4: Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan pada ROA

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio yang dihitung dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. kepemilikan institusional akan diukur menggunakan presentase saham yang dimiliki institusi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas dianalisis menggunakan *accounting based ratio* yaitu *return on asset*. ROA memperlihatkan jumlah laba yang dihasilkan oleh keseluruhan aset yang dikelola perusahaan. ROA merupakan hasil pembagian antara total laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam waktu tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian kali ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 hingga 2016. Penelitian kali ini menggunakan sampel laporan keuangan tahunan periode tahun 2013 - 2016 untuk 27 Perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di BEI. Metode pemilihan sampel yakni secara *purposive sampling method* dengan kriteria:

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Memiliki laporan keuangan lengkap mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2016
- Data tidak outlier

Metode Analisis

Uji asumsi klasik perlu dijalankan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memastikan apakah model yang digunakan telah layak dan dapat memberikan hasil yang akurat. Suatu model akan dianggap layak dan akurat manakala tidak ditemukan masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, maupun normalitas (Kuncoro, 2011).

Untuk menguji benar tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, maka menggunakan pengujian *Koefisien Determinasi* (R^2), uji signifikansi simultan (F-Test), dan uji signifikansi parameter (T-test).

$$ROA (Y) = \alpha_0 + \beta_1DKI (X_1) + \beta_2KA (X_2) + \beta_3KM (X_3) + \beta_4 KI (X_4) + \varepsilon$$

α_0 = Konstanta

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

α_i = Koefisien regresi

ε = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan secara non random dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel memakai kriteria inklusi tertentu). Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel adalah 27 perusahaan, yang diamati selama 4 (empat) tahun dari 2013 – 2016 sehingga diperoleh jumlah data sampel sebanyak 108.

Deskripsi Variabel

Tabel 1
Statistik Deskriptif

		DKI	KA	KM	KI	ROA
N	Valid	108	108	108	108	108
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		,3758	3,11	7,0739	,6870	,1167
Median		,3300	3,00	,6900	,7500	,1100
Std. Deviation		,09552	,316	10,08202	,22109	,09349
Variance		,009	,100	101,647	,049	,009
Range		,40	1	35,13	,95	,39
Minimum		,20	3	,01	,00	,00
Maximum		,60	4	35,14	,95	,39
Sum		40,59	336	763,98	74,20	12,60

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel DKI, KA, dan ROA berada sedikit lebih tinggi daripada nilai tengah (median). Hal ini mengindikasikan bahwa 27 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian telah menerapkan GCG sesuai dengan batas-batas kewajaran sebagaimana yang digambarkan oleh nilai median. Hanya variabel KM yang nilai mean-nya jauh di atas nilai median. Hal ini mengindikasikan kuatnya kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Kolmogorov–Smirnov (KS) untuk variabel-variabel *DKI* (X_1), *KA* (X_2), *KM* (X_3), *KI* (X_4) dan *ROA* (Y) secara berturut-turut menghasilkan nilai Asymp. Sig.: 0,086; 0,623; 0,059; 0,320; dan 0,052 yang semuanya lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria sebagaimana dijelaskan di atas, maka H_0 dapat diterima, variabel bebas *DKI* (X_1), *KA* (X_2), *KM* (X_3), *KI* (X_4) dan *ROA* (Y) memiliki sebaran data yang terdistribusi normal.

Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) 0,581 atau 58,1% ($0,581 \times 100\%$). Hal ini berarti bahwa perubahan-perubahan atau varian yang terjadi pada variabel *ROA* (Y), 58,1% ditentukan oleh variabel-variabel bebas *DKI* (X_1), *KA* (X_2), *KM* (X_3), *KI* (X_4) sedangkan sisanya yang 41,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya semua variabel bebas *DKI* (X_1), *KA* (X_2), *KM* (X_3), *KI* (X_4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat *ROA* (Y)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Tabel 2

Variable	Sig.	>/<	Taraf Sig.	Keputusan	Keterangan
DKI (X1)	,024	<	0,05	Ho ditolak, H1 diterima	Ada pengaruh
KA (X2)	,016	<	0,05	Ho ditolak, H1 diterima	Ada pengaruh
KM (X3)	,671	>	0,05	Ho diterima, H1 ditolak	Tdk ada pengaruh
KI (X4)	,000	<	0,05	Ho ditolak, H1 diterima	Ada pengaruh

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji pada tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas *DKI (X1)*, *KA (X2)*, *KM (X3)*, *KI (X4)* terhadap variabel terikat *ROA (Y)* sesuai dengan hipotesa yang diajukan.

Pembahasan Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap ROA

Hasil uji-t menunjukkan nilai p (sig.) = $0,024 < 0,05$, yang artinya H_0 yang menyatakan “DKI tidak berpengaruh terhadap ROA” ditolak, dan H_1 yang menyatakan “DKI berpengaruh terhadap ROA” diterima. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa makin efektif DKI dalam menjalankan peran dan fungsi manajemen pengawasan dan risiko, makin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA. Besarnya pengaruh DKI terhadap peningkatan ROA ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $B = 0,207 = 0,2107 \times 100\% = 20,7\%$. Artinya, peningkatan peran dan fungsi sebesar 1% daripada sebelumnya, akan meningkatkan ROA sebesar 20,7%.

Temuan studi ini sejalan dengan hasil penelitian Priyanka Aggarwal (2013) yang menyimpulkan bahwa GCG berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil studi Rajangam et al (2014), menyimpulkan secara lebih spesifik bahwa Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA dan ROE, sementara ukuran DKI tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Pembahasan Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap ROA

Hasil uji-t menunjukkan nilai p (sig.) = $0,016 < 0,05$, yang artinya H_0 yang menyatakan “KA tidak berpengaruh terhadap ROA” ditolak, dan H_1 yang menyatakan “KA berpengaruh terhadap ROA” diterima. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa: “Komite Audit (KA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diprosikan terhadap ROA”. Besarnya pengaruh KA terhadap peningkatan ROA ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $B = 0,101 = 0,101 \times 100\% = 10,1\%$. Artinya, peningkatan peran dan fungsi sebesar 1% daripada sebelumnya, akan meningkatkan ROA sebesar 10,1%.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil riset APADORE & Subaryani (2014) yang menyimpulkan bahwa GCG yang direpresentasikan oleh Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap ROA. Laporan riset Alqatami (2018) juga menyatakan hal yang sama yaitu: Komite Audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diprosikan terhadap ROA.

Pembahasan Untuk Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap ROA

Hasil uji-t menunjukkan nilai p (sig.) = $0,671 > 0,05$, yang artinya H_0 yang menyatakan “KM tidak berpengaruh terhadap ROA” ditolak, dan H_1 yang menyatakan “KM berpengaruh terhadap ROA” diterima. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa: “Kepemilikan Manajerial (K) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan terhadap ROA”. Besarnya pengaruh KA terhadap peningkatan ROA ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $B = 0,164 = 0,164 \times 100\% = 16,4\%$. Artinya, peningkatan peran dan fungsi sebesar 1% daripada sebelumnya, akan meningkatkan ROA sebesar 16,4%.

Pada bab II telah dijelaskan tentang empat kemungkinan hubungan antara Kepemilikan Manajerial (KM) dengan ROA. *Pertama*, pada level 0 – 5 % hubungan di antara keduanya adalah non liner sehingga tidak dapat diprediksi. Kadang-kadang hubungannya positif, negatif atau tidak ada hubungan; *kedua*, pada level > 5% - 25 %, hubungannya bersifat signifikan dan negatif, dimana

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROA; *ketiga*, pada level > 25% - 50% hubungan keduanya signifikan positif; dan *keempat*, pada level > 50% pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA adalah signifikan negatif.

Temuan penelitian ini adalah sesuai dengan kemungkinan kedua yaitu: “Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA”. Hal ini berarti level kepemilikan manajerial adalah > 5% - 25% sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/profit yang terlihat dari menurunnya ROA. Temuan studi ini sesuai dengan hasil riset Gausaite & Vedeekis (2016) yang melaporkan bahwa pada level kepemilikan manajerial 22% terjadi penurunan ROA (pengaruh negatif), dan pada level kepemilikan manajerial 64% terjadi peningkatan ROA (pengaruh positif).

Pembahasan Mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap ROA

Hasil uji-t menunjukkan nilai p (sig.) = 0,000 < 0,05, yang artinya H_0 yang menyatakan “KI tidak berpengaruh terhadap ROA” ditolak, dan H_1 yang menyatakan “KI berpengaruh terhadap ROA” diterima. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa: “Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan terhadap ROA”. Besarnya pengaruh KI terhadap peningkatan ROA ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi $B = 0,170 = 0,170 \times 100\% = 17\%$. Artinya, peningkatan jumlah kepemilikan institusional sebesar 1% daripada sebelumnya, akan meningkatkan ROA sebesar 17%.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil riset Agung dan Nila (2017) yang menyimpulkan bahwa GCG yang direpresentasikan oleh Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap ROA. Laporan riset Nuraeni (2014) juga menyatakan hal yang sama yaitu: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan secara bersama-sama variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, diantaranya Obyek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur dengan jumlah perusahaan yang diobservasi hanya 27 sampel perusahaan dimana belum menggambarkan seluruh perusahaan manufaktur yang ada. Periode penelitian ini relatif pendek yaitu tahun 2013-2016, dimana penelitian lainnya memiliki periode penelitian yang relatif lebih panjang. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu pengungkapan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. Masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan, sehingga penelitian ini belum mencakup keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa simpulan penelitian tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa saran diantaranya GCG mutlak harus diterapkan oleh tiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat bahwa terdapat perbedaan konsep dan implementasi GCG, maka penerapannya di Indonesia disarankan menggunakan Buku Pedoman GCG yang dikeluarkan oleh Pemerintah pada tahun 2006. Kepada Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Melakukan pengawasan terhadap indikasi manajemen laba pada laporan keuangan Membuat regulasi tentang penerapan GCG di lingkungan pasar modal/saham dan/atau Jasa Keuangan.

REFERENSI

- Agung Dharmawan Buchdadi, *Independent Board, Audit Committee, Risk Committee, the Meeting Attendance level and Its Impact on the Performance: A Study of Listed Banks in Indonesia* <https://www.researchgate.net/publication/316681839> May 2017
- AL-SHAER, HABIBA. 2014. *The Relationship between Audit Committees, Corporate Environmental Disclosure, and Environmental Reputation: UK Evidence*, Durham theses, Durham Universit
- Aon Waqas A wan. *Impact of Corporate Governance on Financial Performance: Karachi Stock Exchange, Pakistan*. Business and Economic Research ISSN 2162-4860 2016, Vol. 6, No. 2
- APADORE ,Kogilavani; Subaryani, Siti, Determinants of Corporate Governance and Corporate Performance among Consumer Product Industry in Malaysia: A Theoretical Model, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* Vol. 4, No.2, April 2014
- Bloomfield, Stephen. 2013. *Theory and Practice of Corporate Governance An Integrated Approach*. Cambridge University Press
- Companies Listed In the Egyptian Stock Market*. Journal of Economics and Finance (IOSR -JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 7, Issue 1. Ver. III (Jan. - Feb. 2016)
- Goda Gaušaitė dan Arnas Vedeckis, Bachelor Thesis *The Impact of Managerial Ownership on the Enterprise Performance in the Baltic States*, Riga, April 2016
- Herawanto, Ernie Tisnawati Sule, Maman Kusman, dan Nury Effendi, *The Influence Of Corporate Governance And Ownership Structure On Profitability*, *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 7, Issue 7, July 2017
- Herawanto, Sule Tisnawati Ernie, Kusman Maman, Effendi Nury; *The Influence Of Corporate Governance And Ownership Structure On Profitability*; *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 7, Issue 7, July 2017; ISSN 2250-3153
- Jeffrey S.Harrison and Andrew C. Wicks. *Stakeholder Theory, Value, and Firm Performance*. *Business Ethics Quarterly* 23:1 January 2013
- Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, 2014
- Kurniasari, Widita. *Analisis Neraca Kasus Pemberian Dana Talangan (Bailout) Bank Century*. *Jurnal InFestasi* Vol. 8 No.1 Juni 2012 Hal. 97 – 106
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto L.S. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Lastanti, S. Hexana. 2004. *Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar*. Jakarta: Prosiding Konvensi Nasional Akuntansi IV.

- Mamo, Jonada and Ada Aliaj. *Accounting Manipulation And Its Effects In The Financial Statements Of Albanian Entities*. Interdisciplinary Journal of Research and Development “Alexander Moisiu“ University, Durrës, Albania Vol (I), No.2, 2014
- Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*. Business Accounting Review Vol. 3, NO. 1, JANUARI 2015: 223-232
- Mulyani Murni Siti; *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Universitas Negeri Semarang, 2011
- Nakiran Rajangam, Sheela Devi D. Sundarasan & Usha Rajagopalan, *Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan*, Asian Social Science; Vol. 10, No. 10; 2014
- Neveen Ahmed & Ola Abdel Hadi, *Impact of Ownership Structure on Firm Performance in the MENA Region: An Empirical Study*, Accounting and Finance Research Vol. 6, No. 3; 2017
- Nguyen, An Thi Thanh; *The Dynamic Relationship Between Managerial Ownership And Firm’s Performance In Vietnam*; ISSN:2229-6158, 2017.
- OECD Principles of Corporate Governance, 2014
- Ojeka Stephen Aanu, Iyoha Francis Odianonsen and Obigbemi Imoleayo Foyeke. *Effectiveness of Audit Committee and Firm Financial Performance in Nigeria: An Empirical Analysis*. Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice Vol. 2014
- Olufemi Bodunde Obembe dan Clement Olaniyi *Managerial Ownership and Performance of Listed Non-Financial Firms on the Nigerian Stock Exchange*, International Journal of Business and Emerging Markets · September 2016, DOI: 10.1504/IJBEM.2016.10000519
- Priyanka Aggarwal. *Impact of Corporate Governance on Corporate Financial Performance*. Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 13, Issue 3 (Sep. - Oct. 2013)
- Rateb Mohammad Alqatamin dan Negar Witanto Herman, *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan* Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang, 2016
- Rofina WPPW, Maria. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di BEI*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1 2013
- Wakaba, richard. *Effect of audit committee characteristics on financial performance of companies listed at the nairobi securities exchange*. A Project Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements Of The Degree Of The Master Of Business Administration Of University Of Nairobi October, 2014



Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan; dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX, IAI, 2006.